

# Efforts to Form Character in Early Children through the Martial Arts of Taekwondo at Dojang SMAN 1 Bonjol

Hafid Abdul tamsil<sup>1,3</sup>, Ismaniar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>tamsilhafid@yahoo.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the phenomenon of the uniqueness of efforts to form the character of early childhood through Taekwondo which is useful and can increase the potential and shape the character of children for the better. character building for early childhood through taekwondo at Dojang SMAN 1 Bonjol. This study aims to reveal the method of character building for early childhood through learning martial arts taekwondo at Dojang SMAN 1 Bonjol. This research approach is descriptive qualitative. Sources of data in this study were trainers/sabeum, PAUD parents, and the person in charge of group taekwondoin. The technique used in data collection is by means of observation, interviews, and documentation. The analysis technique in this research is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was obtained by using triangulation of sources and theories. The results of the study reveal that efforts to form the character of early childhood through taekwondo aim to make taekwondoin have character, confidence, responsibility, discipline, and courage in taekwondo, and with tiered learning that is used can make children's characters become more disciplined and responsible, by a taekwondoin-level learning system with a higher level is in charge of each group and the trainer/sabeum monitors and provides direction if there are children who are not serious in training.*

**Keywords:** *character building, taekwondo martial arts, early childhood*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter mengatakan bahwa tanggung jawab satuan pendidikan dengan memperkuat karakter peserta didik dengan keselarasan akal, rasa, akal, serta olahraga melalui pelibatan maupun kerjasama sebagai bagian dari satuan pendidikan, keluarga serta masyarakat. di bawah. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Menurut (Ramadani et al., 2018). Pendidikan nonformal berperan penting terhadap meningkatkan dan memajukan kualitas sumber daya masyarakat, keluarga dan kelembagaan. Pendidikan nonformal mencakup banyak jenis pendidikan, salah satunya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD ialah suatu bentuk pendidikan nonformal yang memberikan tolak ukur guna mengembangkan keterampilan anak ('Aziz, 2016). Pendidikan anak usia dini ialah pelayanan terhadap anak sejak usia dini hingga dengan umur 6 tahun, yang dilaksanakan melalui suatu proses yang memberikan dorongan pendidikan untuk menunjang perkembangan jasmani dan intelektualnya, setelah itu mereka menempuh pendidikan (Khasanah & Fitri, 2021; Pertiwi et al., 2021).

Dojang adalah tempat di mana pria dan wanita dari segala usia berlatih taekwondo bersama. Dojang biasanya berbentuk ruang kelas atau ruang tertutup, tetapi lapangan terbuka juga dapat digunakan sebagai dojang. Di dojang, para Taekwondoin saling berlatih lebih jauh dan memperbaiki kemampuan diri masing-masing dalam taekwondo, baik secara fisik maupun mental di bawah bimbingan seorang instruktur yang sudah terlatih juga sebelumnya. Instruktur yang biasa dipanggil dengan sebutan sabeum, berkewajiban untuk menciptakan suatu iklim yang baik di dalam dojang agar para taekwondoin dapat berkonsentrasi dan berlatih Taekwondo dengan baik.

Dojang SMA N 1 Bonjol, suatu tempat pelatihan bela diri taekwondo yang memberikan layanan pembentukan, pendidikan dan pengembangan yang terdapat anak usia empat tahun sampai enam serta umur anak masuk sekoiah dasar. Pengajaran seni bela diri taekwondo di Dojang SMA N 1 Bonjol tersebut dilakukan setiap hari Kamis, dan Minggu. Kegiatan ini terkait dengan potensi dari kreativitas Sabeum sebagai sumber belajar dan anak merupakan objek pokok yang memiliki potensi, bakat, dan minat yang dikembangkan oleh Sabeum di Dojang SMA N 1 Bonjol dengan penuh kasih sayang dengan menggunakan keterampilan. Sabeum disini dapat diartikan sebagai instruktur atau pelatih dalam seni bela diri taekwondo, yang mana sabeum disini berperan sebagai instruktur yang memberikan materi dan arahan kepada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasar dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti, di Dojang SMA N 1 Bonjol ini mempunyai prestasi yang pernah diraih baik dalam negeri maupun Internasional, diantaranya :

**Tabel 1. Data Prestasi Dojang SMAN 1 Bonjol**

No.	Nama	Juara	Tingkat	Keterangan
1	Aidil M. Fajri	I	Nasional	2018
2	Aidil M. Fajri	II	Internasional	2019
3	Gustina Bella Eka P	III	Nasional	2018
4	Gustina Bella Eka P	I	Provinsi	2017
5	Ega Melgia Sasmita	III	Nasional	2018
6	M. adnan	III	Nasional	2018
7	Tiva Natilova	III	Nasional	2018
8	Tiva Natilova	II	Provinsi	2017
9	Harif Rahman H.	III	Nasional	2018

Dari prestasi yang telah dicapai oleh taekwondo Dojang SMA N 1 Pasaman terdapat sistem pembelajaran yang sangat menarik bagi peneliti yaitu pada pembelajaran pemula atau anak usia dini. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran bertingkat, yaitu menggunakan metode pembelajaran peserta dengan usia yang lebih tua mengajarkan adik yang usianya lebih muda. Dalam kegiatan pembelajaran bertingkat ini kegiatan tetap dipantau oleh Sabeum selaku pelatih yang mengawasi serta memberikan arahan. Fenomena menarik lainnya terkait pembelajaran bertingkat yang peneliti amati adalah pada hari minggu pada saat kegiatan fight, semua anak di pertemukan untuk bertanding supaya dapat mengambil nilai mingguan, pelatih menjadi wasit dan yang anak yang bertanding mendapatkan pelatih teman yang usianya lebih tinggi atau lebih tua. Menurut (Maulana, 2021). Pada pembelajaran dengan metode saling membelajarkan antar tingkatan usia memiliki keunikan tersendiri, sebab dalam metode pembelajaran ini anak akan mendapatkan kepercayaan dirinya sendiri, dari metode pembelajaran ini dapat memberikan banyak dampak positif terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak.

Berdasar pada hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di atas, penulis tertarik meneliti di taekwondo Dojang SMA N 1 Bonjol, dengan fokus penelitian terhadap anak usia 5 sampai 6 tahun dengan jumlah anak usia dini dengan rentangan usia tersebut sebanyak 5 orang anak. Hal tersebut juga dapat didukung dengan fenomena lain yang menjadi daya tarik penulis seperti di taekwondo Dojang SMA N 1 Bonjol. Dalam pengajaran seni bela diri taekwondo terhadap anak usia dini akan dapat membentuk fisik yang baik sehingga bisa membentuk gerakan yang maksimal dalam suatu bela diri. Untuk itu, mengajarkan seni bela diri taekwondo pada anak usia dini mampu berfungsi untuk anak sebagai pengalaman pokok dan dinamis dalam kehidupan.

Pada saat melakukan observasi langsung dilapangan penulis menemukan ada anak usia dini 5-6 tahun banyak yang mengikuti seni bela diri taekwondo ini. Padahal biasanya yang sering ditemui itu usia sekolah dasar, setelah peneliti melakukan observasi ke 3 dojang yang ada di pasaman yaitu didaerah kumpulan, bonjol, dan lubuk sikaping hanya di temukan anak usia dini yang mengikuti

pembelajaran taekwondo itu hanya di Dojang SMAN 1 bonjol. itulah yang menjadi keunikan ditemukan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian disana.

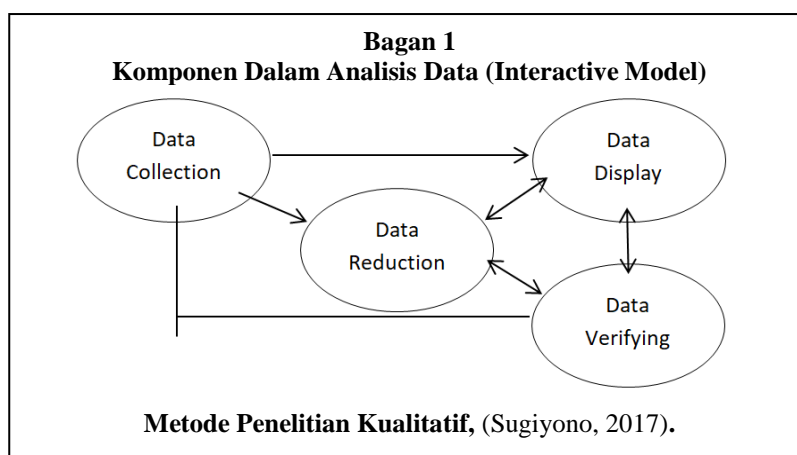
Hal ini diperkuat oleh. (Husain et al., 2020) yang menegaskan bahwa tugas perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun merupakan tugas terbentuknya nilai-nilai perilaku dengan sikap ataupun emosi yang muncul pada rentan waktu 5-6 tahun. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Pendidikan karakter mengacu pada pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak, dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan antara benar dan salah, melindungi kebaikan, dan benar-benar mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Alfinanda & Florean, 2020; Komalasari & Saripudin, 2017). Dari pembelajaran bertingkat yang peneliti teliti karakter anak seperti karakter percaya diri, kejujuran, keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Sabeum di Dojang SMA N 1 Bonjol dalam mengajar seni bela diri taekwondo pada anak usia dini ialah suatu yang sangat penting guna menjadikan anak dapat bertanggung jawab serta dapat memandang dirinya dari lingkungan yang akan dapat merespon anak. Jika anak dapat menirukan gerakan-gerakan yang diadaptasi oleh Sabeum, maka anak akan tampak bertanggung jawab dan anak akan tumbuh sesuai dengan yang diharapkan.

Bertitik tolak dari fenomena yang sudah dipaparkan terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian pada kegiatan pembelajaran seni bela diri taekwondo di Dojang SMA N 1 Bonjol dari segi pembentukan karakter usia dini, dengan judul penelitian: " Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bela Diri Taekwondo Di Dojang SMA N 1 Bonjol”..

## METODE

Penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif sementara jenisnya yaitu deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk pemaparan atau menggambarkan apa adanya, menganalisis secara menyeluruh dan mendalam data yang didapat dengan harapan bisa mengetahui bagaimana Upaya pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Seni bela Diri Taekwondo di Dojang SMAN 1 Bonjol. Setting penelitian ini Tempat penelitian dilaksanakan di Dojang SMAN 1 Bonjol, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.



Adapun sasaran penelitian disini adalah taekwondoin yang masih berusia 5-6 tahun, orangtua, beserta pelatih. Pengumpulan data dari suatu penelitian dilakukan melalui bermacam metode penelitian contohnya observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan alat bantu sebagai instrumennya. Instrumennya adalah kamera, telepon genggam digunakan untuk merekam suara, pensil, pulpen, buku. Kamera digunakan pada saat penulis sedang melakukan pengamatan untuk mengabadikan peristiwa penting berupa foto atau video. Perekam suara berguna untuk merekam suara pada saat pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, dll. Kalau pensil, pulpen dan buku berguna sebagai mencatat atau menggambarkan informasi yang diterima dari informan. terdapat

teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan memiliki dua macam triangguasi, ialah a) Triangulasi Sumber didapatkan dari tempat latihan, pelatih, orang tua. b) Triangulasi Metode didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumen.

## **PEMBAHASAN**

### **Tujuan pembelajaran seni bela diri taekwondo dalam Upaya Pembentukan Karakter anak usia dini di Dojang SMAN 1 Bonjol**

Tujuan pembelajaran seni bela diri taekwondo dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini di Dojang SMAN 1 Bonjol terbagi atas dua. Pertama bagi potensi anak yang ingin melatih kembangannya. kedua, digunakannya sistem pembelajaran bertingkat yang digunakan pada saat anak latihan.

Menurut teori gardner multiple intelligence anak usia dini memiliki banyak potensi kecerdasan salah satunya adalah fisik motorik, anak anak kecil itu harus dilatih melalui stimulasi kecerdasan fisik motorik anak. Sangat menarik untuk mengamati keterampilan fisik motorik anak. Secara berkala, tampak bahwa perkembangan tubuh dan keterampilan gerakannya meningkat dengan cepat sesuai dengan perkembangan usia. Pada aktivitas belajar yang dilakukan di taekwondo di dojang SMAN 1 Bonjol seperti mencontoh gerakan, berlatih, memukul, memendang merupakan strategi pembelajaran yang mengasah gerak tubuh, spasial ruang, bahasa, interpersonal dan kecerdasan intrapersonal taekwondoin.

Menurut Susanti & Ismaniar (2022) Pembentukan kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak, Kecerdasan seorang anak memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah kecerdasan motorik. Di antara banyak aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, keterampilan motorik adalah yang paling berkembang. Seiring dengan peningkatan keterampilan motorik anak, jangkauan gerak mereka juga meningkat. Oleh karena itu, dapat juga diterapkan pada anak-anak di sekitar Anda, karena kecerdasan yang satu mempengaruhi kecerdasan yang lain.

Taekwondo merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak dan dapat dijadikan manfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan perkembangan fisik yang sehat. Belajar menghargai dan mengajar sejak dini agar memiliki pikiran terbuka untuk mengakui kekurangan diri sendiri. Kegiatan berlatih,berjuang dan bertanding dalam olahraga tentu mengajarkan anak untuk menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain Apalagi kelebihan yang dimiliki anak tentu meningkatkan rasa percaya diri, sebaliknya kekurangan anak dibiasakan membuat mereka sadar bahwa dalam hidup ini banyak sekali persaingan antarpribadi. Jika demikian, anak terbiasa untuk meningkatkan dan terus meningkatkan potensinya.

Menurut Rohmah (2018), Usia ini merupakan masa yang penting untuk pembentukan karakter, sehingga kepribadian yang baik harus dibentuk dan dibina sejak usia dini. Menurut Tanto et al (2019), Mengajarkan nilai-nilai kepribadian semenjak dini adalah proses yg sangat krusial pada membangun fondasi kepribadian manusia. Oleh karena itu menurut Ansori et al (2021); Hakam (2016) Kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral pada usia ini akan berdampak buruk bagi kehidupan moral anak di masa depan. Selain bermanfaat untuk kesehatan fisik, latihan bela diri taekwondo dipercaya bisa menumbuhkembangkan potensi dalam diri anak dan mampu membentuk karakter serta mentalnya. Mereka akan memiliki rasa percaya diri serta berani tampil di depan banyak orang. Menurut Ismaniar (2020), Ketika anak tumbuh dan berkembang, mereka tidak tahu mana hak yang buruk dan mana yang baik, sehingga mereka membutuhkan stimulasi yang baik sejak awal.

Narasumber mengatakan bahwasannya banyaknya anak-anak yang menghabiskan waktu selepas pulang sekolah dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, contohnya anak sampai di rumah bermain dengan teman temannya, dan ada juga anak yang hanya berdiam diri di rumahnya dengan bermain handphone dan atau game sampai larut malam. Maka dari itu, narasumber tertarik untuk mengadakan pelatihan taekwondo setiap 2 kali seminggu yaitu Kamis dan Minggu. Hari Kamis latihan dilakukan setelah sholat ashar dan Minggu dilakukan pada pagi hari. Kegiatan ini diselenggarakan di lapangan sekolah SMAN 1 Bonjol. Semua itu bertujuan agar anak-anak dapat memanfaatkan waktu

luangnya dengan ikut berlatih taekwondo serta dapat mengasah potensi yang mereka miliki. Sementara itu pelaksanaan latihan taekwondo ini dapat dijadikan indikator keahlian anak yang dapat terasah dengan baik pada saat latihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya pelatihan taekwondo ini dapat membentuk karakter anak usia dini yang lebih baik dari sebelumnya serta menjadikan anak dapat mencontoh hal hal baru yang baik pada diri mereka dalam pelatihan seni bela diri taekwondo. Menurut Zainuddin et al (2019) berpendapat bahwa hal ini juga mendapatkan perhatian yang menarik bagi pelatih/sabeum dalam melatih serta mendidik anak harus mampu mengendalikan potensi anak didik, Mengembangkan karakter dan rasa percaya diri, terutama pada anak usia dini, untuk tantangan global nanti. Adapun kecerdasan majemuk yang di kembangkan oleh Howard Gardner dalam Mariana (2018) diantaranya; kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan lingkungan, dan yang terakhir kecerdasan eksistensial.

### **Sistem pembelajaran bertingkat sebagai pembentukan karakter anak usia dini taekwondo di Dojang SMAN 1 Bonjol**

Sistem pembelajaran ini dilakukan dengan sistem pembagian kelompok berdasarkan rentang usia anak serta yang menjadi penanggung jawab pada setiap kelompoknya yakni tingkatan usia yang lebih besar atau sabuk yang lebih tinggi. Taekwondoin nanti akan di ajar dan dengan kriteria anak yang telah dipilih oleh pelatih/sabeum , mulai dari anak usia dini sampai usia sekolah. Anak usia dini cenderung meniru apa yang dilihat dari gerakan yang diberikan oleh tingkatan usia diatasnya maka pelatih/ sabeum serta tingkatan usia yang akan memberikan pembelajaran taekwondo perlu menjaga sikap dan perilaku agar anak tidak meniru hal hal di luar kegiatan pelatihan seni bela diri taekwondo serta pembelajaran dengan cara bermain bagi anak sangat berguna bagi perkembangan karakter anak yang masih memulainya dengan melihat dan mencontoh gerakan yang mereka lihat.

Pembentukan karakter merupakan kunci keberhasilan seseorang dan penting untuk diperkenalkan sejak usia dini (Hulukati & Rahmi, 2020; Ramdhani et al., 2019; Wulandari & Suparno, 2020). Menurut Ramadani et al (2018), Usia ini merupakan usia yang memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu dari segi karakter sampai pada kepribadian anak. Menurut teori Behavioristik, Anak-anak masih memiliki sifat untuk ditiru, jadi jika Anda menciptakan lingkungan belajar yang baik, mereka akan meniru apa yang Anda ajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Abidin, 2022). Sama halnya dengan pelatihan taekwondo yang mana anak menjadikan satu titik contoh yang memberikan pengajaran bagaimana itu menendang, memukul serta bertarung sebagai contoh mereka.

Dari sistem pembelajaran bertingkat yang ada pada latihan taekwondo pasti ada kriteria dalam menjadikan anak sebagai penanggung jawab kelompok. Berikut kriteria yang dijadikan pelatih untuk mendapatkan tanggung jawab pada setiap kelompok saat latihan berlangsung: (a) Mempunyai jiwa kepemimpinan; (b) Menguasai materi/jurus yang akan diajarkan; (c) Rajin datang pada setiap latihan

Dengan menggunakan sistem pembelajaran bertingkat ini Dojang SMAN 1 Bonjol banyak mendapatkan taekwondoin terkhususnya anak usia dini karena sistem pembelajaran yang menarik banyak orang tua yang tertarik memasukan anaknya ke pelatihan seni bela diri taekwondo disini karena anak mereka dapat menyalurkan semangat yang mereka miliki untuk berlatih dengan cara meniru dan mencontoh gerakan ataupun jurus jurus yang diberikan pelatih/sabeum untuk anak usia ini.

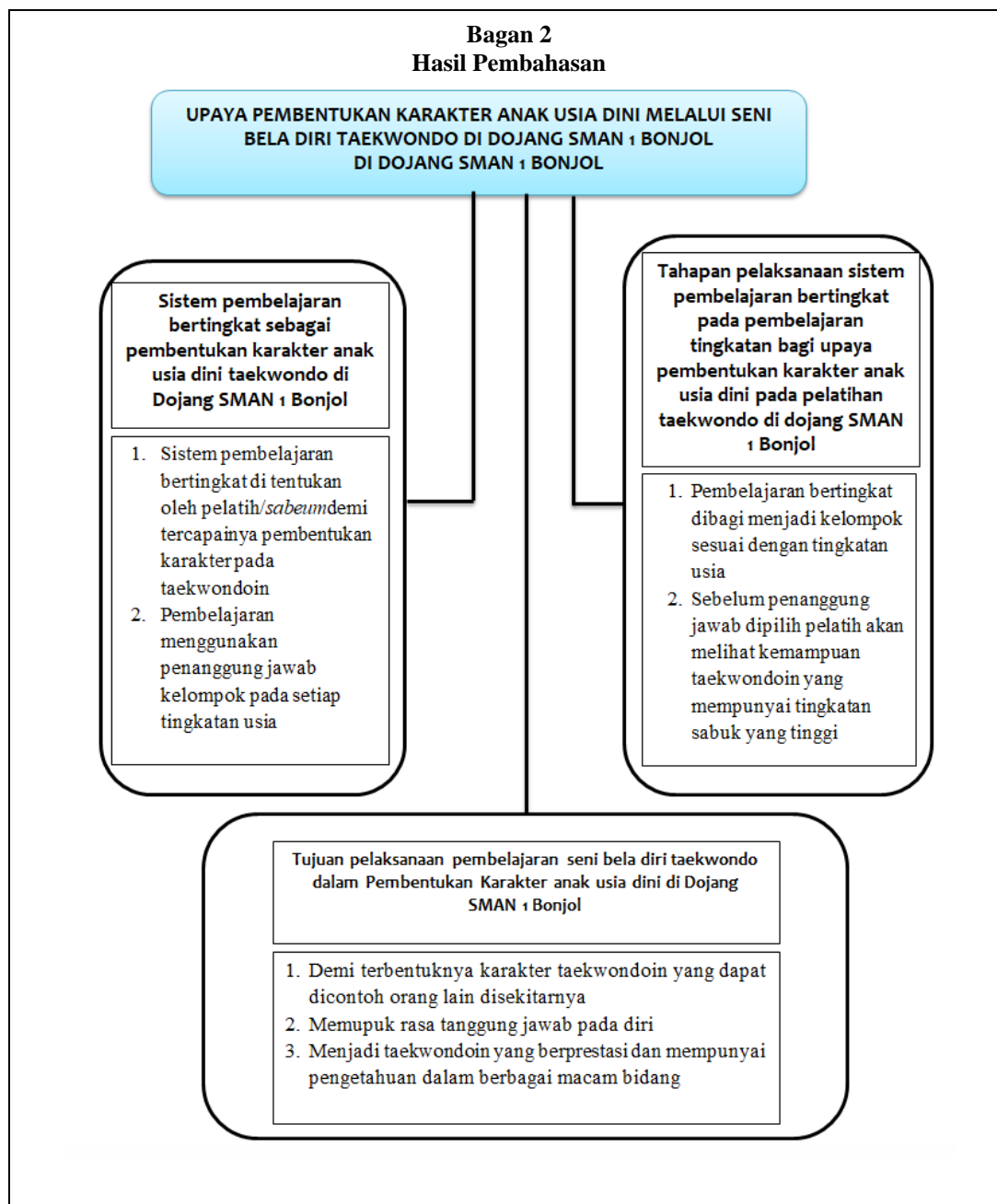
### **Tahapan pelaksanaan sistem pembelajaran bertingkat upaya pembentukan karakter anak usia dini pada pelatihan taekwondo di dojang SMAN 1 Bonjol**

Pelaksanaan pembelajaran mestinya telah dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak atau kegiatan lainnya. Pembelajaran anak usia dini mengembangkan secara optimal seluruh potensi dan kapasitas fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan berdaya saing. (Balitbang Depdiknas).

Vygotsky berpendapat dalam Rohaendi & Laelasari (2020) bahwa Pengalaman interaksi sosial penting bagi perkembangan proses berpikir anak usia dini. Aktivitas mental tinggi seorang anak dapat dihasilkan dari interaksi dengan orang lain. Griebeg menjelaskan bahwa belajar efektif ketika anak mampu belajar melalui pekerjaan, bermain, dan hidup dengan lingkungannya.

Menurut Sudjana (2015), Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses yang diorganisasikan menurut langkah-langkah tertentu sehingga pelaksanaannya membuahkan hasil yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tingkatan pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut: (1) Kegiatan awal; (2) Kegiatan inti; (3) Kegiatan Akhir

Jika semua berjalan dengan baik maka pelatih memberikan masukan kepada penanggung jawab kelompok untuk melakukan penyampaian jurus-jurus untuk lebih lambat. Tujuannya adalah agar anak usia dini dapat meniru dan mencontoh dengan baik. Terakhir, dapat peneliti simpulkan tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran bertingkat bagi upaya pembentukan karakter anak usia dini melalui seni bela diri taekwondo di Dojang SMAN 1 Bonjol dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai harapan pelatih/sabeum, serta seluruh taekwondoin dapat mempunyai karakter yang baik dengan sistem pembelajaran bertingkat yang telah pelatih sampaikan. Maka dari itu banyak orang tua yang tertarik memasukan anaknya kedalam latihan taekwondo karena sistem pembelajaran yang digunakan sangat menyenangkan bagi kegiatan anak usia dini dan dapat membentuk karakter anak.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Tujuan pelaksanaan pembelajaran seni bela diri taekwondo dalam pembentukan karakter anak usia dini di Dojang SMAN 1 Bonjol agar anak-anak yang mempunyai waktu luang setelah belajar di sekolah dapat mempunyai kegiatan yang bermanfaat, membuat anak terhindar dari bermain hal hal yang tidak bermanfaat bagi tumbuh kembangnya, dan menjauhkan anak dari perbuatan negatif. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan potensi-potensi yang pada diri anak-anak dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik lagi. pembentukan karakter anak melalui seni bela diri taekwondo ini bisa seperti membentuk karakter percaya diri, bertanggung jawab, disiplin dan keberanian dari diri anak-anak taekwondoin; (2) Sistem pembelajaran bertingkat sebagai pembentukan karakter anak usia dini taekwondo di Dojang SMAN 1 Bonjol, sistem pembelajaran bertingkat ini taekwondoin yang mempunyai tingkatan sabuk yang lebih tinggi dapat menjadi penanggung jawab kelompok yang memiliki rentang usia di bawahnya pada setiap latihan. Dan yang di pilih menjadi penanggung jawab yakni taekwondoin yang sudah mempunyai kriteria yang sesuai dengan yang pelatih inginkan; (3) Tahapan pelaksanaan sistem pembelajaran bertingkat pada pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini pada pelatihan taekwondo di Dojang SMAN 1 Bonjol ini terdiri dari 2 tahap. Tahapan pertama, anak dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan usia dan tingkatan sabuk. Kedua, taekwondoin yang mempunyai tingkatan sabuk yang lebih tinggi menjadi penanggung jawab setiap kelompok.

## DAFTAR RUJUKAN

- 'Aziz, H. (2016). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2).
- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An Nisa'*, 15(1).
- Alfinanda, N. F., & Florean, M. R. (2020). Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2).
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3).
- Hakam, K. A. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI Press.
- Hulukati, W., & Rahmi, M. (2020). Instrumen Evaluasi Karakter Mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Husain, A., Irmawati, I., & Paus, M. (2020). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Ismaniar, I. (2020). Environmental Print Model Based on Family Stimulation Solutions Ability Reading Initial Children in the Era of Pandemic Virus Dangerous. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1). <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i1.393>
- Khasanah, N., & Fitri, A. W. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kata Melalui Media Ular Tangga untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Mariana, E. (2018). *Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Maulana, K. (2021). *Model Pembelajaran Savi Untuk Tendangan Dolyo Chagi Cabang Olahraga Taekwondo Pada Pemula SD*. Universitas Negeri Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud20->

2018PenguatanPendidikanKarakter.pdf

- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Ramadani, S., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Hubungan antara Pengelolaan Lingkungan Belajar dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Wali Murid di PAUD Falamboyan Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 232. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.10284>
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa MTs Plus Karangwangi. *Jurnal Prisma*, 9(1).
- Rohmah, U. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sudjana, N. (2015). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, D., & Ismaniar, I. (2022). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 2(2).
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Zainuddin, Z., Shujahat, M., Haruna, H., & Chu, S. (2019). The Role of Gamified E-Quizzes on Student Learning and Engagement: An Interactive Gamification Solution for a Formative Assessment System. *Computers & Education*, 145, 103729. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103729>